

**GAYA BAHASA DALAM TINDAK TUTUR MAHASISWA FAKULTAS
SASTRA UNIVERSITAS JEMBER (KAJIAN PRAGMATIK)**

***THE IDIOLECT IN SPEECH ACTS OF THE FACULTY OF LETTERS
JEMBER UNIVERSITY STUDENTS (PRAGMATIC STUDY)***

Dita Amalia Wulandari, Akhmad Sofyan, Andang Subaharianto.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember,
Jalan Jawa 2E No.10, Kampus Tegal Boto 68121, Telepon/Faks (0331)-339029,
e-mail: ditaamalia99@gmail.com

Abstrak

Komunikasi yang dilakukan antarmahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember mengandung gaya bahasa berupa majas. Pada saat melakukan komunikasi di luar kelas, mereka mempunyai kebebasan berbicara daripada di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam kebebasan berbicara tersebut menimbulkan adanya gaya bahasa. Tuturan yang mengandung gaya bahasa memiliki prinsip kerja sama dan sopan santun yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, dalam artikel ini dideskripsikan gaya bahasa dalam tindak tutur mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember (kajian pragmatik). Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, teknik dasarnya yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP). Penyajian hasil analisis secara informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung gaya bahasa berupa majas banyak digunakan oleh mahasiswa yang mempunyai hubungan teman dekat. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menyindir, memaki, melucu atau bercanda, dan memberikan rasa kepedulian. Selain itu dalam tuturan yang mengandung gaya bahasa banyak yang melanggar prinsip kerja sama dan sopan santun yaitu pada maksim kuantitas dan maksim pujian atau penghargaan.

Kata kunci: gaya bahasa, prinsip kerja sama, dan prinsip sopan santun.

Abstract

Students of the faculty of Literature University of Jember communication have stylistic from figure. When performing communication outside the classroom, they have freedom of speech than in the classroom. Therefore, freedom of speech raises the idiolect. Speech containing the idiolect have the same working principles and manners do speakers and opponents said. As such, the article described the idiolect in speech acts of the Faculty of Letters jember university students (pragmatic study). Method of providing data used wich refer to the method and the method of conversing. Methods of data analysis methods used are in accordance, the technique is essentially the determining element is broken. The study results analysis informally. The results showed that the speech containing the idiolect of poetic figures commonly used by students of close friends. The use of the idiolect aims to satirize, cussing, joking or kidding, and gives a sense of concern. In addition to speech containing many of the idiolect violates the principle of teamwork and good manners on the maxim of quantity and maxim praise or rewards.

Key words: The idiolect ,The principle of cooperation, and The principle of courtesy.

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkaitan dengan orang lain (Suwito, 1983:156). Keterkaitan itu menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Manusia dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya melalui perantara bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta dapat mempengaruhi orang lain.

Menurut Wardhaugh (dalam Chaer, 2003:33), fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy (dalam Chaer, 2003:33), disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi

entertainment. Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain.

Ada dua jenis bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa lisan dan tulisan. Komunikasi lisan adalah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya, komunikasi lisan biasanya dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu berhadapan langsung, seperti pada saat berkomunikasi dengan tatap muka atau melalui alat berupa komputer yang mempunyai fasilitas konfrensi jarak jauh. Komunikasi bahasa lisan berwujud tuturan lisan yang bentuknya berupa ceramah, diskusi, dan sebagainya sedangkan komunikasi bahasa tulis

berwujud surat, artikel, majalah, atau media tulis lainnya. Komunikasi yang dilakukan dapat efektif apabila penutur dapat menyampaikan tuturannya dengan baik dan dapat dipahami oleh lawan tutur. Sebaliknya lawan tutur harus memberikan respon yang baik sehingga komunikasi dapat efektif.

Setiap tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur tidak hanya dituntut untuk menguasai tata bahasanya, tetapi juga harus peka terhadap gaya bahasa yang dipilihnya. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Gaya bahasa menurut Jasir (dalam Tjahjono, 1988:201), adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang akan disampaikan.

Komunikasi yang dilakukan antarmahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember mempunyai perbedaan dalam kegiatan berkomunikasi. Perbedaan tersebut dapat diketahui pada saat mereka melakukan komunikasi di dalam kelas dan di luar kelas. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat di luar kelas mempunyai kebebasan berkomunikasi, sedangkan di dalam kelas komunikasi yang dilakukan terbatas karena adanya proses belajar mengajar. Secara tidak langsung kebebasan berkomunikasi tersebut menimbulkan gaya bahasa yang berupa majas. Menurut Tarigan (1990a:6), majas terdiri atas majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Majas perbandingan berupa metafora, personifikasi, simile atau perumpamaan, alegori, antithesis, pleonasmе, antisipasi, dan koreksio. Majas pertentangan berupa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron,

paradoks, klimaks, anti klimaks, sinisme, dan sarkasme. Majas pertautan terdiri atas metonimia, epitet, eufimisme, asindenton, dan polisindenton. Majas perulangan terdiri atas aliterasi, asonansi, tautotes, dan anafora.

Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah tuturan, karena gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan atau mempengaruhi penutur dan mitra tutur. Tuturan mahasiswa yang mengandung gaya bahasa terdapat berbagai maksud dan tujuan, seperti menyindir, mengolok-olok, membandingkan sesuatu, dan memberi informasi. Maksud dan tujuan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang pragmatik. Menurut Nadar (2009:2), pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik sangat menekankan aspek maksud dalam berkomunikasi. Setiap percakapan terdapat prinsip kerja sama yang harus dilakukan penutur dan mitra tutur agar proses tuturan berjalan lancar. Suatu interaksi para pelaku pertuturan memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama, yaitu prinsip kesopanan. Leech (dalam Tarigan, 1990b:80) menyatakan bahwa prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, sedangkan dalam prinsip kesopanan terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Kedua prinsip ini seringkali tidak berjalan simetris. Artinya, kadang kala prinsip kerja sama melanggar prinsip kesopanan, prinsip kerja sama menekankan pada kejujuran dan apa adanya pada suatu tindak tutur sedangkan prinsip kesopanan lebih menitikberatkan pada penerimaan

penyimak atas ujaran penutur tanpa merusak perasaan penyimak.

Prinsip kerjasama dan sopan santun yang dipatuhi dan yang tidak dipatuhi dalam tuturan mahasiswa disebabkan oleh hubungan mahasiswa teman dekat dan teman biasa, mulai dari hal serius sampai bercanda. Mahasiswa yang memiliki status hubungan akrab atau teman dekat cenderung melanggar prinsip kerjasama karena mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas, sedangkan mahasiswa yang memiliki hubungan teman biasa cenderung mematuhi prinsip kerjasama karena informasi yang diberikan apa adanya. Penggunaan prinsip kesopanan juga dipengaruhi oleh hubungan mahasiswa teman dekat dan teman biasa. Mahasiswa yang memiliki status hubungan akrab atau teman dekat cenderung melanggar prinsip kesopanan karena mempunyai tujuan untuk mengejek, memberikan efek lucu atau bercanda, dan untuk keakraban sedangkan mahasiswa yang memiliki hubungan teman biasa cenderung mematuhi prinsip kesopanan karena informasi yang diberikan apa adanya dan lebih sopan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyediaan analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yaitu digunakan untuk mendapatkan data, yang dilakukan dengan segenap kecerdikan dan kemauan peneliti menyadap pembicaraan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember. Teknik lanjutannya

adalah SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Teknik selanjutnya yaitu teknik rekam dan catat. Pada saat teknik SBLC kegiatan perekaman dilakukan untuk merekam data-data yang diperoleh. Kegiatan perekaman dilakukan dengan maksud untuk menghindari informasi yang diperoleh agar tidak terlupakan. Perekaman dilakukan menggunakan *handphone*.

Metode cakap atau percakapan yaitu terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber, dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau dalam ilmu social disebut interview (Sudaryanto, 1993:137). Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik cakap semuka (CS). Teknik cakap semuka yaitu peneliti melakukan percakapan langsung, tatap muka; jadi lisan (Sudaryanto, 1993:137).

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan metode refleksif-introspektif. Metode refleksif-introspektif digunakan karena peneliti mengetahui bahwa tuturan yang mengandung gaya bahasa tersebut pernah ada. Kemudian peneliti mencari terlebih dahulu mitra wicara agar dapat melakukan kegiatan berbicara (Sudaryanto, 1993: 119). Dalam proses wawancara, informan yang menjadi petutur (lawan tutur) asli tidak ada sehingga informan yang menjadi penutur menciptakan petutur yang bersifat fiktif-imajiner (Sudaryanto, 1993:119). Artinya, informan menjadi penutur sekaligus menjadi petutur dalam suatu peristiwa tutur yang dijadikan data dalam penelitian ini. Peneliti menuturkan suatu tuturan sebagai contoh data yang diinginkan sehingga memancing dan memudahkan informan dalam mengingat kemudian menuturkan tuturan yang diinginkan peneliti.

Selain teknik cakap semuka, peneliti juga menggunakan teknik rekam sebagai

teknik lanjutan. Peneliti merekam semua percakapan antara peneliti dan informan selama proses wawancara berlangsung dengan menggunakan alat rekam yang ada di *handphone* (HP). Data yang sudah terkumpul kemudian dipilah dan dipilih serta diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kebutuhan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode padan pragmatik yang alat penentunya adalah mitra tutur yang dikaitkan dengan konteks. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data tuturan yang telah diklasifikasi (dipilah) kemudian dipadankan dengan teori yang menjadi rumusan masalah. Klasifikasi tersebut akan dianalisis berdasarkan tuturan yang mengandung gaya bahasa dan sesuai atau tidak dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Peneliti melibatkan konteks dalam menganalisis dan mendeskripsikan tuturan karena konteks memiliki peran yang penting dalam menentukan klasifikasi tuturan.

Metode penyajian analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal, karena dalam penyajiannya menggunakan kata-kata biasa atau lewat susunan kalimat-kalimat dan tidak menggunakan rumus dan lambang-lambang tertentu.

3. Pembahasan

3.1 Jenis Gaya Bahasa

3.1.1 Perbandingan

a) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani

kepada barang yang tidak bernyawa atau memberikan kesan hidup terhadap benda atau barang. Data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

Konteks:

Siska dan Dita sedang duduk di luar ruang kelas 6. Ana baru saja datang lalu duduk di sebelah Siska. Siska bertanya kepada Ana tentang skripsinya. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan hubungan mereka teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 April 2014.

Tuturan (I.1.a):

Siska: Ana gimana skripsimu sudah selesai?

Ana: Belum Sis, gara-gara banyak tugas **skripsiku jadi telantar**.

Pada data (I.1.a) terdapat klausa *skripsiku jadi telantar*. Kata *skripsi* merupakan sebuah laporan penelitian yang berupa tulisan sedangkan kata *telantar* adalah tidak terawat atau tidak terurus. Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi yang menggambarkan bahwa skripsi adalah benda yang tak bernyawa mempunyai kejadian yang dimiliki oleh manusia. Kata *telantar* merupakan salah satu kejadian yang dimiliki oleh manusia. Maksud dari kalimat di atas adalah sebuah laporan penelitian yang tidak terurus karena banyak tugas.

b) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berikut data yang mengandung gaya bahasa metafora.

Konteks:

Dita, Rina dan Ana sedang duduk-duduk di teras mushola Fakultas Sastra. Mereka adalah mahasiswa

Jurusan Sastra Indonesia. Rina bertanya kepada Ana bahwa apakah besok akan ke kampus lagi. Kemudian Ana menjawab dengan bercanda. Hubungan pertemanan mereka adalah teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 5 Juni 2014.

Tuturan (I.2.c):

Rina: Ana besok mau ke kampus lagi?

Ana: Iyo Rin, karo **cari muka** pisan.

(Iya Rin, sambil cari muka juga)

Pada data (I.2.c), terdapat kalimat “sambil cari muka juga”. Kalimat tersebut mengandung majas metafora karena kata *cari muka* bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan. Frasa *Cari muka* maksudnya yaitu mencari perhatian.

c) Simile/perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama.

Konteks:

Memey, Dita, dan Kholis sedang duduk di gazebo sebelah selatan musholla Fakultas Sastra Universitas Jember. Mereka sedang asyik berbincang, tiba-tiba mereka melihat salah satu temannya yang bernama Heri sedang berjalan agak jauh di depan mereka. Kemudian Memey menunjuk Heri sambil memberi tahu kepada Kholis bahwa rambutnya Heri seperti bulunya landak. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan hubungan pertemanan mereka adalah teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 2 April 2014.

Tuturan (I.3.a):

Memey: Eh, lihaten rambutnya Heri sampai **kayak bulunya landak**.

Kholis: Hahaha, jek usum ae rambut kayak gitu.

(Hahaha, masih musim aja rambut seperti itu)

Pada data (I.3.a) kalimat yang mengandung majas simile yaitu, membandingkan dua hal yang ditandai dengan penggunaan kata *seperti* pada kalimat “rambutnya Heri sampai kayak (seperti) bulunya landak”. Kata *seperti* tersebut sebagai perumpamaan bahwa rambut Heri diperbandingkan dengan bulu hewan landak yang mempunyai bulu berduri dan runcing.

d) Antisipasi

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa duduk di depan ruang sidang menunggu temannya yang sedang sidang. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Inggris. Eric yang sedang menanyakan kepada Dina tentang kapan akan sidang. Kemudian Dina mengharapkan Eric untuk datang ke sidangnya minggu depan. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2014.

Tuturan (I.4.a):

Eric: Kamu sidangnya jadi kapan?

Dina: **Minggu depan hari Rabu jam 9**, dateng ya?

Eric: Iya InsyaAllah aku dateng kalau tidak ada halangan.

Pada data (I.4.a), terdapat kalimat “Minggu depan hari Rabu jam 9”. Kalimat tersebut merupakan majas antisipasi karena merupakan penetapan waktu yang mendahului kegiatan yang akan dikerjakan atau akan terjadi.

e) Koreksio

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa duduk di halaman ruang gedung baru. Mereka

adalah mahasiswa Jurusan Televisi dan Film. Meria bertanya kepada Zahro alamat rumah temannya yang akan menikah. Kemudian Zahro menjawab bahwa rumahnya di Kalibaru. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2014.

Tuturan (I.5.a):

Meria: Oia, rumahnya Zulfa Banyuwangi mana wes?

Zahro: Kayaknya Glenmore, eh bukan, Kalibaru ternyata.

Pada data (I.5.a), terdapat kalimat “Kayaknya Glenmore, eh bukan, Kalibaru ternyata” kalimat tersebut merupakan majas koreksio karena jawaban “kayaknya Glenmore” mula-mula ingin menegaskan jawaban dari pertanyaan Meria, tetapi Zahro memeriksa dan mengingat lagi bahwa alamatnya salah. Alamat yang benar adalah Kalibaru ditegaskan pada “eh bukan, Kalibaru ternyata”.

3.1.2 Pertentangan

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Berikut data yang mengandung gaya bahasa hiperbola.

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia sedang berkumpul di depan ruang Jurusan Sastra Indonesia. Mereka sedang berbincang-bincang. Salah satu dari mereka yaitu Silfi sedang bercanda dengan Ira sambil mengatakan bahwa Ira semakin kurus seperti teri. Kemudian Ira menjawab bahwa dia sedang banyak pikiran.

Mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2014.

Tuturan (II.1.b):

Silvi : Ira kok kamu tambah kurus, **sampai kayak teri** gitu.

Ira : Kalau lagi banyak pikiran ya gini wes Sil.

Pada data (II.1.b) terdapat kalimat “Ira kok kamu tambah kurus, sampai kayak teri gitu”. Kalimat tersebut mengandung majas hiperbola pada kata *kayak teri* karena sangat berlebihan, tidak mungkin orang yang kurus sampai seperti ukuran ikan teri.

b) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Berikut data yang mengandung gaya bahasa litotes.

Konteks:

Devi, Dita, dan Ulfa sedang berbincang-bincang di depan musholla Fakultas Sastra Universitas Jember. Devi menanyakan kepada Ulfa bahwa IPKnya Ulfa berapa. Kemudian Ulfa menjawab bahwa IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) adalah 3,3. Kemudian Devi berpendapat bahwa IPKnya tidak jelek. Mereka mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 10 September 2014.

Tuturan (II.2.a):

Devi : Ulfa IPK mu berapa sekarang?

Ulfa : 3,3 Dev.

Devi : Alhamdulillah ya Fa IPKmu **gak jelek**,hehehe

Pada data (II.2.a), terdapat kalimat “Alhamdulillah ya Fa IPKmu gak jelek”. Kalimat tersebut mengandung majas litotes karena maksud yang positif diungkapkan dengan kata negatif yaitu pada kata *gak jelek*, maksudnya bagus.

c) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Berikut data yang mengandung gaya bahasa ironi.

Konteks:

Vivi dan Dita sedang lama menunggu Rani sambil berbincang-bincang di kantin Fakultas Sastra Universitas Jember. Setelah lama menunggu tiba-tiba Rani datang. Kemudian Vivi menyindirnya bahwa cepat sekali datangnya sampai hampir ketiduran yang menunggu. Rani menjawab dengan minta maaf. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 9 April 2014.

Tuturan (II.3.a):

Vivi : **Cepet eram** tekane, aku **hampir ketiduran** nunggu.

(Cepat sekali datangnya, aku hampir ketiduran nunggu.)

Rani: maaf lek, hehe.

Pada data (II.3.a) terdapat kalimat “Cepet eram tekane, aku hampir ketiduran nunggu (cepat sekali datangnya, aku hampir ketiduran nunggu)”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan majas pertentangan ironi, yaitu menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Pada frasa *cepat eram*, kata *cepat* dalam bahasa Indonesia yaitu cepat (segera), sedangkan kata *eram* dalam

bahasa Indonesia yaitu sangat (terlalu/berlebih-lebih). Frasa *sangat cepat* bermaksud untuk mengolok yang bertentangan dengan kata *hampir ketiduran* yaitu menggantikan kata lama atau sangat lama.

d) Paradoks

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa duduk di teras depan ruang Jurusan Sastra Sejarah. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah. Retna sedang melihat temannya yang tidak biasa ikut berkumpul sambil bercerita. Temannya tersebut biasanya selalu terlihat sibuk. Kemudian Retna berkata kepada teman-temannya yang ada disampingnya. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2014.

Tuturan (II.5.a):

Retna: Tumben dia ikut ngerumpi?

Kurnia: Mungkin lagi pingin ngumpul sama temennya.

Retna: Padahal jarang-jarang ya dia **bisa santai disela-sela kesibukannya** tiap hari.

Pada data (II.5.a), terdapat kalimat yang mengandung majas paradoks yaitu “Padahal jarang-jarang ya dia bisa santai disela-sela kesibukannya tiap hari” karena dalam kalimat tersebut pernyataannya berakhir dengan pertentangan pada kata *santai* dan *kesibukannya*.

e) Sarkasme

Sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Trigan, 1990:92). Berikut adalah data yang mengandung gaya bahasa sarkasme.

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia sedang berkumpul di mushola Fakultas Sastra. Mereka sedang berbincang-bincang. Salah satu dari mereka yaitu Rani mengomentari kepada Kikik dengan kata makiannya. Rani mengomentari baju yang dipakai oleh Kikik bahwa baju yang dia pakai norak. Kemudian Kikik dengan nada agak marah. Mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 30 Mei 2014.

Tuturan (II.4.a):

Rani: Bajumu **norak** Kik.

Kikik: Huss **mulutmu dijaga ya Ran kalau ngomong** jangan keras-keras gitu.

Pada data (II.4.a), kalimat “Bajumu norak Kik” mengandung majas sarkasme yaitu pada kata *norak*. Kata *norak* dianggap kasar yang menggantikan kata lebih halus yaitu tidak pantas atau tidak serasi. Dan pada kalimat “Huss mulutmu dijaga ya Ran kalau ngomong jangan keras-keras gitu” juga merupakan gaya bahasa sarkasme karena terdapat kata *mulutmu* yang dirasa kasar untuk dilontarkan.

3.1.3 Pertautan

a) Eufimisme

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa duduk di teras depan mushola Fakultas Sastra. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Televisi dan Film. Monica bertanya kepada Ria karena jarang melihat temannya yang bernama Ana pergi ke kampus. Kemudian Ria menjawab bahwa semenjak ayahnya meninggal Ana jarang pergi ke kampus. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 3 November 2014.

Tuturan (III.2.a):

Monica: Kok jarang kelihatan Aya ke kampus ya?

Ria : Iya, semenjak ayahnya **meninggal** dia memang jarang ke kampus.

Pada data (III.2.a), terdapat kalimat yang mengandung majas eufimisme yaitu “Iya, semenjak ayahnya meninggal dia memang jarang ke kampus” karena kata *meninggal* merupakan ungkapan yang lebih halus dibandingkan kata *mati*.

b) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Berikut adalah data yang mengandung gaya bahasa epitet.

Konteks:

Devi bersama dua orang temannya sedang duduk-duduk dan berbincang-bincang di gazebo halaman depan Fakultas Sastra Universitas Jember. Devi mengajak teman disebelahnya untuk berjalan-jalan nanti malam. Kemudian temannya yang bernama Zulfa menyetujui, kemudian memberikan saran bahwa pulangnya jangan malam-malam. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 25 April 2014.

Tuturan (III.1.a):

Devi: Zul engko bengi jalan-jalan yok?

Zulfa: Iyo wesan Dev, tapi pulange jagan malam-malam lho ya nanti kita disangka **ayam kampus**.

Data (III.1.a), terdapat kalimat “pulange jagan malam-malam lho ya nanti kita disangka ayam kampus”. Kalimat tersebut mengandung majas epitet pada

frasa *ayam kampus* karena merupakan frasa yang menggantikan nama seseorang. Maksud dari ayam kampus adalah mahasiswa yang bekerja sampingan sebagai wanita penghibur, biasanya keluar malam.

c) Asindenton

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa yang sedang berkumpul di gazebo halaman kampus Fakultas sastra. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah. Salah satu dari mereka yaitu Yanti bertanya tentang kehadiran dalam acara wisudanya Fitri kepada kawannya yang bernama Ami yang sedang duduk disebelahnya. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 18 November 2014.

Tuturan (III.3.a):

Yanti: Kamu kemarin gak datang ke wisudanya Fitri?

Ami: Datang kok, **ada bapaknya, ibunya, kakeknya, adik-adiknya** datang semua.

Pada data (III.3.a), terdapat kalimat yang mengandung majas asindenton yaitu jawaban Ami "Datang kok, ada bapaknya, ibunya, kakeknya, adik-adiknya datang semua" karena terdapat kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung yang terlihat pada "ada bapaknya, ibunya, kakeknya, adik-adiknya".

3.2 Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Prinsip Kerja Sama

3.2.1 Penggunaan Gaya Bahasa yang Sesuai dengan Prinsip Kerja Sama

Pada dasarnya pematuhan prinsip kerja sama yang terdiri atas empat maksim memiliki tujuan untuk menjadikan komunikasi menjadi komunikatif. Komunikatif yang dimaksud dapat diartikan sebagai keadaan yang mudah

dipahami, baik dari sisi penutur dan lawan tutur. Pematuhan prinsip kerja sama tersebut dalam teori yang telah dipaparkan memiliki tujuan untuk menghindari kelebihan penyimpangan informasi, keambiguan informasi, kerelevanan tuturan dengan topik tuturan, dan lain sebagainya. Berikut deskripsi tuturan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember yang mengandung gaya bahasa yang sesuai dengan prinsip kerja sama .

a) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya. Analisis tuturan yang mengandung gaya bahasa yang sesuai dengan maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

Konteks:

Kholis dan Ana sedang duduk di depan ruang jurusan Sastra Indonesia. Ana menanyakan kepada Kholis tentang bagaimana bimbingan skripsinya. Mereka berdua adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan hubungan mereka hanya teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 April 2014.

Tuturan (1.1.d):

Ana: Gimana Lis bimbingannya, lancar?

Kholis: Gak begitu An soalnya kalau bimbingan **kalimatnya Pak Kus sulit dicerna**.

Ana: Uda bab berapa Lis?

Kholis: Bab 1 An.

Ana: Oalah, semangat ya Lis semoga lancar bimbingannya.

Data (1.1.d) di atas, terdapat data yang sesuai dengan maksim kuantitas. Tuturan yang sesuai dengan maksim kuantitas yaitu pada "Bab 1 An". Alasannya karena Kholis memberikan informasi yang tidak berlebihan dan sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan Ana.

b) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta pertuturan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Analisis tuturan yang mengandung gaya bahasa yang sesuai dengan maksim kualitas adalah sebagai berikut.

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa duduk di halaman ruang gedung baru. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Televisi dan Film. Meria yang sedang menginformasikan kepada temannya tentang undangan pernikahan temannya yang bernama Zulfa. Kemudian salah satu temannya yang bernama Zahro menanyakan kapan pernikahannya dilaksanakan. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 26 September 2014.

Tuturan (I.4..b):

Meria: Kemarin aku ketemu Zulfa, dia nitip undangan disuruh kasikan ke teman-teman.

Zahro: Lah, undangan apa?

Meria: Undangan pernikahan lah.

Zahro: Kapan?

Meria: **Tanggal 9 Oktober bulan depan.**

Data (1.4.b) di atas yang mengandung gaya bahasa terdapat tuturan yang sesuai dengan maksim kualitas. Hal itu karena tuturan “Tanggal 9 Oktober bulan depan” merupakan tuturan yang dianggap benar karena dalam tuturan Meria tidak terdapat kalimat yang mengindikasikan kebohongan. Tujuan pematuhan maksim kualitas dalam data di atas adalah untuk memberi informasi yang benar.

c) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah

pembicaraan. Relevan yang dimaksud adalah peserta pertuturan harus saling memberi tuturan yang kait-mengait (runtut). Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Beberapa orang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia sedang berkumpul di depan ruang Jurusan Sastra Indonesia. Mereka sedang berbincang-bincang. Salah satu dari mereka yaitu Ira sedang menanyakan temannya yang bernama Yusuf karena tidak pernah kelihatan di kampus. Kemudian Reta dan Iza menjawabnya. Hubungan pertemanan mereka adalah teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 Mei 2014.

Tuturan (I.2.b):

Ira : Rek, kok gak pernah kelihatan Yusuf ke kampus ya?

Reta : Iyo, ra tau tumon, kemana ya?

(Iya, gak pernah ketemu, kemana ya?)

Iza : Katanya Ely dia kerja, so’alnya kan jadi **tulang punggung keluarganya.**

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim relevansi. Dalam data tersebut dapat dilihat bahwa jawaban yang diberikan Reta terlihat runtut dan sesuai topik tuturan. Pematuhan maksim relevansi pada data di atas terdapat pada kalimat “Iyo, ra tau tumon, kemana ya? (Iya, gak pernah ketemu, kemana ya?)”. selain data di atas, berikut dijelaskan data lain yang menunjukkan pematuhan maksim relevansi.

d) Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Konteks:

Ulfa dan Devi menuju tempat parkir. Ulfa bertanya kepada Devi tentang kapan akan penelitian. Devi menjawab bahwa Sabtu akan penelitian. Mereka adalah mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan hubungan mereka adalah teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 18 Desember 2014.

Tuturan (I.4.b):

Ulfa: Dev gimana penelitiannya jadi besok Sabtu apa Minggu?

Devi: **Sabtu aja Fa.**

Data (I.4.a) di atas, merupakan data yang sesuai dengan maksim pelaksanaan, yaitu pada tuturan “Sabtu aja Fa”. Dikatakan sesuai dengan maksim pelaksanaan atau cara, karena Devi memberikan tuturan yang jelas dan tidak ambigu. Pada intinya maksim pelaksanaan tidak akan terlanggar selama peserta pertuturan sama-sama member informasi yang jelas dan tidak memberi ungkapan yang membingungkan.

3.2.2 Penggunaan Gaya Bahasa yang Melanggar Prinsip Kerja Sama

Pada setiap pertuturan ada prinsip kerja sama yang harus dilakukan penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Dalam sebuah tindak tutur seringkali terdapat penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan penutur dan lawan tutur, seperti yang terjadi dalam komunikasi antarmahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember.

a) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya. Analisis penyimpangan atau pelanggaran maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

Konteks:

Siska dan Dita yang sedang duduk di depan kelas ruang 6. Siska bertanya kepada Ana yang baru saja datang lalu

duduk di sebelah Siska. Siska bertanya kepada Ana tentang skripsinya. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan hubungan mereka teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 April 2014.

Tuturan (I.1.a):

Siska : Ana gimana skripsimu sudah selesai?

Ana : Belum Sis, gara-gara banyak tugas **skripsiku jadi telantar.**

Data di atas merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Ana. Pelanggaran tersebut terdapat pada kalimat “Belum Sis, gara-gara banyak tugas skripsiku jadi telantar”. Alasannya adalah karena Ana memberikan informasi yang berlebihan. Seharusnya tanggapan yang diperlukan dari pertanyaan Siska, hanyalah jawaban “belum” atau “sudah”. Jawaban Ana memiliki tujuan untuk memperjelas informasi yang diberikan. Pelanggaran maksim kuantitas dilakukan untuk memperjelas.

Konteks:

Dita, Rina dan Ana sedang duduk-duduk di teras mushola Fakultas Sastra. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia. Rina bertanya kepada Ana bahwa apakah besok akan ke kampus lagi. Kemudian Ana menjawab dengan bercanda iya sambil cari muka. Hubungan pertemanan mereka adalah teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 5 Juni 2014.

Tuturan (I.2.c):

Rina: Ana besok mau ke kampus lagi?

Ana: Iyo Rin, karo **cari muka** pisan.

(Iya Rin, sambil cari muka juga)

Tuturan Ana “Iyo Rin, karo cari muka pisan.(Iya Rin, sambil cari muka juga)” untuk menjawab pertanyaan Rina “Ana besok mau ke kampus lagi?”

melanggar maksim kuantitas, karena jawaban Ana memiliki kontribusi melebihi apa yang dibutuhkan oleh Rina. Rina hanya membutuhkan jawaban “iya” saja, karena Rina tidak menanyakan alasan tujuan pergi ke kampus. Penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh Ana untuk menyatakan bahwa alasan pergi ke kampus selain untuk kepentingan belajar yaitu untuk cari muka, maksudnya mencari perhatian. Pelanggaran maksim kuantitas tersebut untuk melucu atau bercanda.

Konteks:

Roni dan temannya sedang duduk dan memperbincangkan sesuatu di gazebo sebelah selatan musholla Fakultas Sastra. Mereka melihat Diah yang sedang berjalan tergesa-gesa, kemudian Roni bertanya dengan kalimat agak mengejek kepada Diah bahwa dia sedang sibuk apa dari tadi mondar-mandir seperti cacing yang kepanasan. Roni dan Diah adalah mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dan mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2014.

Tuturan (I.3.b):

Roni: Sibuk apa kamu dari tadi kok mondar-mandir **kayak cacing kepanasan?**

Diah: Diam kamu jangan ikut-ikutan, aku lagi ngurus buat sidang ni ruwet.

Tuturan Roni “Sibuk apa kamu dari tadi kok mondar-mandir kayak cacing kepanasan?” yang menanyakan kepada Diah bahwa Diah sedang sibuk apa dari tadi mondar mandir, yang dimaksud mondar mandir tersebut berjalan berulang kali, Diah menjawab “Diam kamu jangan ikut-ikutan” tidak diperlukan oleh Roni karena yang dibutuhkan oleh Roni adalah “aku lagi ngurus buat sidang”. Tuturan

Diah yang kontribusinya melebihi kebutuhan sentilun merupakan penyimpangan maksim kuantitas. Penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh Diah untuk mengungkapkan bahwa Diah tidak suka kalau Roni ikut campur meskipun hanya sekedar bertanya.

b) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta pertuturan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Analisis penyimpangan atau pelanggaran maksim kualitas adalah sebagai berikut.

Konteks:

Vivi dan Dita sedang lama menunggu Rani sambil berbincang-bincang di kantin Fakultas Sastra Universitas Jember. Setelah lama menunggu tiba-tiba Rani datang. Kemudian Vivi menyindirnya bahwa cepat sekali datangnya sampai hampir ketiduran yang menunggu. Rani menjawab dengan minta maaf. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 9 April 2014.

Tuturan (II.3.a):

Vivi : **Cepet eram** tekane, aku **hampir ketiduran** nunggu.

(Cepat sekali datangnya , aku hampir ketiduran nunggu.)

Rani : maaf lek, hehe.

Tuturan Vivi “cepat eram tekane (cepat sekali datangnya)” yang dinyatakan kepada Rani merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas karena pernyataan Vivi tersebut merupakan pernyataan yang tidak benar atau bohong. Pernyataan ini dipertegas oleh kalimat “aku hampir ketiduran nunggu” yang dimaksud pernyataan tersebut Vivi sudah lama menunggu akibatnya dia hampir ketiduran. Penyimpangan maksim kualitas yang

digunakan oleh Vivi untuk menyindir Rani atau sebagai sindiran.

c) Maksim Relevansi

Suatu tuturan dapat dikatakan tidak melanggar maksim relevansi selama tuturan tersebut sesuai dengan situasi pembicaraan. Hal ini dikarenakan maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Relevan yang dimaksud adalah peserta pertuturan harus saling memberi tuturan yang kait-mengait (runtut). Analisis pelanggaran maksim relevansi adalah sebagai berikut.

Konteks:

Ulfa menyindir Dita yang sedang menulis di ruang Jurusan Sastra Indonesia bahwa tulisannya bagus padahal sebenarnya tidak. Mereka adalah mahasiswa jurusan sastra Indonesia dan hubungan mereka adalah teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 6 November 2014.

Tuturan (II.3.d):

Ulfa: **Tulisanmu bagus** Dit sampai **sulit dibaca**.

Dita: Biar wes yang bisa baca kan cuma aku.

Ulfa: Masih bagusan punya anak TK Dit.

Data di atas, merupakan data yang menunjukkan pelanggaran maksim relevansi. Tuturan “Masih bagusan punya anak TK Dit” merupakan tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim relevansi karena tuturan tersebut merupakan tanggapan yang tidak relevan dengan pernyataan Dita.

3.3 Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Prinsip Kesopanan

3.3.1 Penggunaan Gaya Bahasa yang Sesuai dengan Prinsip Sopan Santun

a) Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan atau penerimaan yaitu peserta pertuturan berusaha meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Leech dalam Tarigan, 1990b:82). Berikut analisis tuturan yang mengandung gaya bahasa yang sesuai dengan maksim kedermwanaan.

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa duduk di depan ruang sidang menunggu temannya yang sedang sidang. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Inggris. Eric yang sedang menanyakan kepada Dina tentang kapan akan sidang. Kemudian Dina mengharapkan Eric untuk datang ke sidangnya minggu depan. Mereka mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2014.

Tuturan (I.4.a):

Eric: Kamu sidangnya jadi kapan?

Dina: **Minggu depan hari Rabu jam 9**, dateng ya?

Eric: Iya InsyaAllah aku dateng kalau tidak ada halangan.

Data di atas, merupakan data yang menunjukkan pematuhan maksim kedermwanaan. Pada kalimat “Iya InsyaAllah aku dateng kalau tidak ada halangan”. Kalimat tersebut meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

b) Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menurut Leech (1993:214) yaitu puji diri sendiri sedikit mungkin dan kecam diri sendiri sebanyak mungkin. Berikut data yang sesuai dengan maksim kerendahhatian.

Konteks:

Uly dan Dina sedang berbincang-bincang di depan mushola Fakultas Sastra Universitas Jember. Uly menunjukkan kepada Dina sambil

berkata bahwa anak yang di parkir tersebut meskipun bajunya tidak gonta-ganti bukannya orang miskin. Kemudian Dina menjawab bahwa anak itu kalau ke kampus selalu membawa mobil. Mereka mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah dan Sastra Inggris yang mempunyai hubungan teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 8 Mei 2014.

Tuturan (II.2.b):

Uly: Lihaten tah anak itu, meskipun bajunya gak pernah gonta-ganti **bukannya dia orang gak punya lho**.

Dina: Iya aku tahu, dial ho kalau ke kampus selalu bawa mobil.

Pada data di atas, ditemukan bentuk ungkapan kerendahhatian yang digunakan oleh Uly pada kalimat “Lihaten tah anak itu, meskipun bajunya gak pernah gonta-ganti bukannya dia orang gak punya lho”. Dari data tersebut tampak bahwa ungkapan kerendahhatian yang digunakan Uly termasuk jenis maksim kerendahhatian kepada orang ketiga.

c) Maksim Permutakatan/Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau permutakatan menurut Leech dalam (Tarigan, 1990:83), mengharuskan kepada penutur dan lawan tutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dengan kata lain penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Berikut data yang sesuai dengan maksim permutakatan.

Konteks:

Di tempat parkir kampus Fakultas Sastra, tiga orang mahasiswa sedang duduk di depan pos satpam yang ada di parkir. Dwi menawarkan kepada Rani untuk mengajaknya ke pom setelah plang dari kampus. Rani menjawab

bahwa dia bersedia untuk ikut. Dwi dan Rani merupakan mahasiswa Jurusan Televisi dan Film. Mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 11 April 2014.

Tuturan (I.1.b):

Dwi: Nanti pulang dari kampus ikut aku ya ke pom, mau gak?

Rani: Iya mau, **sepeda motormu dah haus ya?**

Dwi: Iya emang waktunya ngisi.

Pada data di atas, terdapat pematuhan maksim kesepakatan yang dituturkan oleh Rani dalam tuturan “Iya mau, sepeda motormu dah haus ya?”. Dikatakan mematuhi maksim kesepakatan, karena Rani memberikan tuturan persetujuannya atau kecocokannya dengan pertanyaan Dwi. Rani menyetujui ajakan Dwi bahwa Rani setuju untuk ikut ke pom.

d) Maksim Kesimpatian

Menurut Tarigan (1990:78), peserta percakapan harus meminimalkan rasa antipasti dan memaksimalkan rasa simpati. Seperti memberikan ucapan selamat dan belasungkawa. Berikut data yang sesuai dengan maksim kesimpatian.

Konteks:

Vivi, Ana, Meta, dan Dita sedang berkumpul ddi depan kelas ruang 1, mereka berbincang-bincang. Di tengah perbincangan mereka tiba-tiba Dian datang lalu menyapa mereka. Vivi langsung memberikan selamat kepada Dian karena putranya sudah lahir. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2014.

Tuturan (III.1.b):

Vivi : Dian selamat ya **jagoanmu** sudah lahir.

Dian: Makasih, duh lama ya gak ketemu kalian.

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan simpati yang digunakan petutur (Vivi) yaitu pada kalimat “Dian selamat ya jagoanmu sudah lahir”. Kalimat tersebut merupakan ekspresi simpati kepada kawannya karena Dian sudah melahirkan seorang anak laki-laki yang disebutnya jagoan.

3.3.2 Penggunaan Gaya Bahasa yang Melanggar Prinsip Kesopanan

Prinsip sopan santun berhubungan dengan dua peserta tutur, yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri atau penutur, orang lain atau mitra tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan mitra tutur. Seringkali dalam sebuah tutur terdapat penyimpangan atau pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan penutur dan mitra tutur, seperti yang terjadi dalam komunikasi antarmahasiswa.

a) Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim kemurahan atau pujian menurut Wijana dalam Estiningrum (2012:64), menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Analisis pelanggaran maksim pujian yang terjadi dalam tutur yang mengandung gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember, adalah sebagai berikut.

Konteks:

Memey, Dita, dan Kholis sedang duduk di gazebo sebelah selatan musholla Fakultas Sastra Universitas Jember. Mereka sedang asyik berbincang, tiba-tiba mereka melihat salah satu temannya yang bernama Heri sedang berjalan agak jauh di depan mereka. Kemudian Memey menunjuk Heri sambil memberi tahu kepada Kholis bahwa rambutnya

Heri seperti bulunya landak. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan hubungan pertemanan mereka adalah teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 2 April 2014.

Tuturan (I.3.a):

Memey: Eh, lihaten rambutnya Heri sampai **kayak bulunya landak**.

Kholis: Hahaha, jek usum ae rambut kayak gitu.

(Hahaha, masih musim aja rambut seperti itu)

Tuturan Memey “eh, lihaten rambutnya Heri sampai kayak bulunya landak” merupakan penyimpangan maksim pujian yang dilakukan oleh Memey kepada pihak ketiga yaitu Heri temannya. Tuturan yang dilakukan oleh Memey tidak memberi rasa hormat kepada temannya. Memey secara sengaja untuk menimbulkan efek lucu dan mengejek.

Konteks:

Roni dan temannya sedang duduk dan memperbincangkan sesuatu di gazebo sebelah selatan musholla Fakultas Sastra. Mereka melihat Diah yang sedang berjalan tergesa-gesa, kemudian Roni bertanya dengan kalimat agak mengejek kepada Diah bahwa dia sedang sibuk apa dari tadi mondar-mandir seperti cacing yang kepanasan. Roni dan Diah adalah mahasiswa Jurusan Sastra Inggris dan mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2014.

Tuturan (I.3.b):

Roni: Sibuk apa kamu dari tadi kok mondar-mandir **kayak cacing kepanasan?**

Diah: diam kamu jangan ikut-ikutan, aku lagi ngurus buat sidang ni ruwet.

Pertanyaan Roni “Sibuk apa kamu dari tadi kok mondar-mandir kayak cacing kepanasan?” merupakan penyimpangan maksim pujian yang dilakukan oleh Roni kepada Diah. Pertanyaan yang dilakukan oleh Roni tidak memberi rasa hormat kepada Diah. Penyimpangan maksim pujian yang dilakukan oleh Roni untuk mengejek sambil bercanda tapi respons dari Diah “diam kamu jangan ikut-ikutan, aku lagi ngurus buat sidang ni ruwet” mengungkapkan rasa agak jengkel.

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia sedang berkumpul di depan ruang Jurusan Sastra Indonesia. Mereka sedang berbincang-bincang. Salah satu dari mereka yaitu Silfi sedang bercanda dengan Ira sambil mengatakan bahwa Ira semakin kurus seperti teri. Kemudian Ira menjawab bahwa dia sedang banyak pikiran. Mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2014.

Tuturan (II.1.b):

Silvi : Ira kok kamu tambah kurus, sampai **kayak teri gitu**.

Ira : kalau lagi banyak pikiran ya gini wes Sil.

Tuturan Silvi “Ira kok kamu tambah kurus, sampai kayak teri gitu” merupakan penyimpangan maksim pujian yang dilakukan oleh Silvi kepada Ira. Tuturan yang dilakukan oleh Silvi tidak memberi rasa hormat kepada Ira temannya. Penyimpangan maksim kemurahan atau pujian pada tuturan di atas dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan efek lucu atau hanya bercanda.

Konteks:

Beberapa orang mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia sedang berkumpul di depan ruang Jurusan Sastra Indonesia. Mereka sedang berbincang-bincang.

Salah satu dari mereka yaitu Ulfa sedang bercanda dengan Silfi sambil mengatakan bahwa setelah liburan badannya Silfi semakin subur atau semakin gemuk sampai hampir menyaingi gajah. Kemudian Silvi menjawab bahwa dia malu. Mereka mempunyai hubungan teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2014.

Tuturan (II.1.c):

Ulfa : Ya Allah Silfi habis liburan badannya tambah subur ae, sampai **ate nyaingi gajah**.

(Ya Allah Silfi habis liburan badannya tambah subur ae, sampai mau nyaingi gajah)

Silvi: Hehehe, jangan gitu lah fa isin aku.

(Hehehe, jangan gitu lah fa malu aku)

Tuturan Ulfa “Ya Allah Silfi habis liburan badannya tambah subur ae, sampai ate nyaingi gajah (Ya Allah Silfi habis liburan badannya tambah subur ae, sampai mau nyaingi gajah)” merupakan penyimpangan maksim pujian yang dilakukan oleh Ulfa kepada Silvi. Tuturan yang dilakukan oleh Ulfa tidak memberi rasa hormat kepada Silvi. Penyimpangan maksim kemurahan atau pujian pada tuturan di atas dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan efek lucu atau hanya bercanda.

b) Maksim Permutakatan/Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau permutakatan menurut Leech dalam (Tarigan, 1990b:83), mengharuskan kepada penutur dan lawan tutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dengan kata lain penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara

mereka. Berikut data yang melanggar maksim permufakatan atau kesepakatan.

Konteks:

Kholis dan Ana sedang duduk di depan ruang jurusan Sastra Indonesia. Ana menanyakan kepada Kholis tentang bagaimana bimbingan skripsinya. Mereka berdua adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan hubungan mereka hanya teman biasa. Percakapan dilakukan pada tanggal 7 April 2014.

Tuturan (1.1.d):

Ana: Gimana Lis bimbingannya, lancar?

Kholis: Gak begitu An soalnya kalau bimbingan **kalimatnya Pak Kus sulit dicerna**.

Ana: Uda bab berapa Lis?

Kholis: Bab 1 An.

Ana: Oalah, semangat ya Lis semoga lancar bimbingannya.

Pada data di atas, terdapat pelanggaran maksim kesepakatan yang dituturkan oleh Kholis yaitu pada tuturan "Gak begitu An soalnya kalau bimbingan kalimatnya Pak Kus sulit dicerna". Dikatakan melanggar maksim kesepakatan, karena Kholis memberikan tuturan kurang setuju atau ketidakcocokannya dengan pertanyaan Ana. Kholis kurang setuju dengan pertanyaan Ana.

c) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian Menurut Tarigan (1990b:78), peserta percakapan harus meminimalkan rasa antipati dan memaksimalkan rasa simpati. Seperti memberikan ucapan selamat dan belasungkawa. Berikut data yang melanggar maksim kesimpatian.

Konteks:

Yusep bertanya kepada Kikik yang sedang berjalan agak pincang di depan ruag kelas 6. Yusep menanyakan tentang kakinya Kikik mengapa jalannya agak pincang, kemudian Kikik menjawab

bahwa kakinya kesandung. Mereka adalah mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan Jurusan Televisi dan Film. Hubungan mereka teman dekat. Percakapan dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2014.

Tuturan (II.4.d):

Yusep: Kenapa kakimu Kik kok radak pincang?

Kikik: Habis kesandung kemaren Sep.

Yusep: Bee, **matanya jelalatan** siih Kik.

Data di atas terdapat pelanggaran maksim kesimpatian yaitu pada tuturan "Bee, matanya jelalatan siih Kik". Tuturan tersebut tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan Yusep memaksimalkan antipati terhadap kedukaan yang menimpa Kikik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Penggunaan gaya bahasa dalam tuturan mahasiswa diperoleh tiga jenis gaya bahasa yaitu: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Gaya bahasa perbandingan meliputi: a) majas personifikasi, b) majas metafora, c) majas simile/perumpamaan, d) majas antisipasi, dan e) majas koreksio. Gaya bahasa pertentangan meliputi: a) majas hiperbola, b) majas litotes, c) majas ironi, d) majas sarkasme, dan e) majas paradoks. Gaya bahasa pertautan meliputi: a) majas epitet, b) majas eufimisme, dan c) majas asindenton. Tuturan yang mengandung gaya bahasa banyak digunakan oleh mahasiswa yang mempunyai hubungan teman dekat. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menyindir, memaki, melucu atau bercanda, dan memberikan rasa kepedulian. Mahasiswa yang mempunyai hubungan teman biasa

hanya sedikit tuturannya yang mengandung gaya bahasa karena pada hubungan teman biasa tuturan yang digunakan hanya sebutuhnya saja atau hanya sekedar memberikan informasi.

Penggunaan gaya bahasa dalam tuturan mahasiswa berdasarkan prinsip kerja sama terdapat penggunaan gaya bahasa yang sesuai dan yang melanggar. Penggunaan gaya bahasa dalam tuturan mahasiswa yang sesuai dengan prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Penggunaan gaya bahasa yang melanggar prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, dan relevansi. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan prinsip kerja sama banyak yang melanggar yaitu pada maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut banyak terjadi pada hubungan teman dekat. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan bertujuan untuk memperjelas informasi, memberi efek lucu atau bercanda, mengejek, dan memberikan saran.

Penggunaan gaya bahasa dalam tuturan mahasiswa berdasarkan prinsip kesopanan juga terdapat penggunaan gaya bahasa yang sesuai dan yang melanggar prinsip kerja sama. Penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan prinsip kesopanan meliputi maksim kederawanan maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian sedangkan gaya bahasa yang melanggar prinsip kesopanan meliputi maksim penghargaan/pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan prinsip kesopanan banyak yang melanggar yaitu pada maksim pujian. Pelanggaran tersebut banyak terjadi pada hubungan teman dekat. Pelanggaran maksim pujian yang dilakukan karena bertujuan untuk mengejek dan memberikan efek lucu.

5. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Estiningrum, Windy. 2012. "Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Sentilan Sentilun di *Metro TV*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. 1990a. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1990b. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

